

Info Artikel
Diterima : 09 April 2025
Disetujui : 17 Juni 2025
Dipublikasikan : 15 Juli 2025

Transformasi Tradisi Lisan dan Seni Pertunjukan dalam Industri Kreatif: Studi Folklor Nusantara dan Global di Era Digital *(Transformation of Oral Traditions and Performing Arts in the Creative Industry: A Study of Nusantara and Global Folklore in the Digital Age)*

Ahmad Zaki Munibi^{1*}, Saiyidinal Firdaus², Nuruddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

¹ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id, ²Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com,

³nuruddin.unj@unj.ac.id

**Corresponding Author*

Abstract: *This study examines the role of oral traditions, performing arts, and cultural festivals in preserving cultural identities and the challenges faced in the era of digitization and globalization. The research uses a descriptive qualitative approach, analyzing literature from relevant scholarly publications. The results show that oral traditions, such as folklore and legends, have undergone transformation through adaptation into modern media like films, podcasts, and games, making cultural dissemination broader and more relevant to younger generations. However, digitization presents challenges, particularly regarding the distortion of original cultural values due to commercialization and changes in the format of delivery. Cultural festivals and performing arts, while adapting to contemporary demands, maintain their essential spiritual and social functions within the community. The findings emphasize the importance of a technology-based approach that involves cultural communities in the documentation and preservation process. In conclusion, the preservation of oral traditions and culture must strike a balance between innovation and authenticity, creating space for collaboration between younger generations, indigenous communities, and the creative industry sector to ensure cultural sustainability in the modern era.*

Keywords: *Cultural festivals; creative industry; folklore; oral tradition; performing arts*

Abstrak: Studi ini mengkaji peran tradisi lisan, seni pertunjukan, dan festival budaya dalam melestarikan identitas budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam era digitalisasi dan globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis literatur yang mengacu pada publikasi ilmiah terkait. Hasil studi menunjukkan bahwa tradisi lisan, seperti cerita rakyat dan legenda, telah mengalami transformasi melalui adaptasi ke dalam media modern seperti film, *podcast*, dan *game*. Hal ini memungkinkan penyebaran budaya secara lebih luas dan relevan bagi generasi muda. Meski demikian, digitalisasi juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan distorsi nilai budaya asli akibat komersialisasi dan perubahan dalam format penyampaian. Festival budaya dan seni pertunjukan, meskipun telah beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetap mempertahankan esensi

spiritual dan sosial dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis teknologi yang melibatkan komunitas budaya dalam proses dokumentasi dan pelestarian. Sebagai kesimpulan, pelestarian tradisi lisan dan budaya harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi dan keaslian, serta menciptakan ruang untuk kolaborasi antara generasi muda, komunitas adat, dan sektor industri kreatif guna menjaga keberlanjutan budaya di era modern.

Kata Kunci: *Festival budaya dan sastra; folklore; industri kreatif; seni pertunjukan; tradisi lisan*

Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu aspek fundamental dalam keberlanjutan warisan budaya suatu masyarakat. Sebagai bagian dari ekspresi budaya, tradisi lisan mencakup berbagai bentuk komunikasi verbal yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk mitos, legenda, cerita rakyat, pantun, dan mantra (Hamacher *et al.*, 2023). Dalam konteks industri kreatif, tradisi lisan telah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai sektor ekonomi kreatif, seperti sastra, seni pertunjukan, dan film (Rai *et al.*, 2024). Beberapa kajian menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil mengembangkan tradisi lisan dalam industri kreatif mampu meningkatkan nilai ekonomi dan memperkuat identitas budaya nasional (Klein *et al.*, 2021; Bejarano & Valverde, 2024). Dengan demikian, keterkaitan antara tradisi lisan dan industri kreatif menjadi bidang kajian yang penting untuk ditelaah secara lebih mendalam.

Selain sebagai sumber kreatif, tradisi lisan juga memiliki peran signifikan dalam ritual dan seni pertunjukan, yang sering kali menjadi medium utama dalam penyampaian nilai-nilai budaya (Dölek *et al.*, 2024). Ritual dan seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang

reproduksi budaya yang melibatkan komunitas dalam interaksi sosial dan spiritual (Irving *et al.*, 2024). Festival budaya, yang sering kali menggabungkan elemen sastra, seni pertunjukan, dan ritual, telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian banyak peneliti. Studi terbaru menunjukkan bahwa festival budaya dapat meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya warisan budaya serta mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Xu, 2022). Oleh karena itu, memahami dinamika tradisi lisan dalam konteks industri kreatif, ritual, seni pertunjukan, dan festival budaya menjadi krusial dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, studi mengenai hubungan antara tradisi lisan dan industri kreatif semakin berkembang seiring dengan meningkatnya digitalisasi dan globalisasi budaya (Chung, 2024). Namun, meskipun terdapat banyak penelitian tentang peran tradisi lisan dalam berbagai konteks budaya, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang menghubungkan tradisi lisan dengan industri kreatif secara lebih spesifik, terutama dalam konteks integrasi teknologi digital dalam penyebaran dan komersialisasi tradisi lisan. Sebagai contoh,

penelitian yang dilakukan oleh Lorea (2023) membahas bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mengadaptasi cerita rakyat dalam bentuk animasi dan permainan interaktif, tetapi belum banyak studi yang mengeksplorasi dampaknya terhadap struktur dan makna tradisi lisan itu sendiri.

Selain itu, terdapat tantangan dalam upaya mempertahankan keautentikan tradisi lisan dalam ranah industri kreatif. Studi oleh Gabriel & Ukpi (2022) mendiskusikan bagaimana komersialisasi cerita rakyat sering kali mengakibatkan distorsi terhadap nilai-nilai budaya asli yang terkandung dalam narasi lisan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana industri kreatif dapat mengakomodasi tradisi lisan tanpa menghilangkan esensi dan makna budaya yang melekat. Dalam konteks yang lebih luas, beberapa peneliti juga menyoroti bagaimana festival budaya sering kali mengalami komodifikasi yang mengarah pada dekontekstualisasi ritual dan seni pertunjukan yang menjadi bagian dari tradisi lisan (Vemireddy & Mallam, 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk memahami dinamika dan tantangan yang muncul dalam interaksi antara tradisi lisan dan industri kreatif.

Beberapa studi telah mengusulkan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas budaya dalam proses produksi dan representasi tradisi lisan (N'Diaye, 2024). Misalnya, proyek-proyek dokumentasi berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam melestarikan dan mendistribusikan tradisi lisan dalam

format yang lebih modern tanpa kehilangan autentisitasnya (Banda *et al.*, 2024). Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pelestarian tradisi lisan juga mulai banyak dikembangkan melalui platform berbasis AI yang memungkinkan dokumentasi dan interpretasi yang lebih interaktif (Hannaford *et al.*, 2024). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi solusi potensial dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan di era digital.

Kebaruan dalam studi ini terletak pada penggabungan antara pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan pemanfaatan teknologi digital terkini, seperti platform berbasis kecerdasan buatan (AI), untuk melestarikan dan mendistribusikan tradisi lisan. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan nilai autentik dari tradisi lisan, tetapi juga memperkenalkan dimensi baru dalam pengolahan dan interaksi dengan konten budaya tersebut. Selain itu, studi ini mengungkapkan pentingnya pengintegrasian teknologi dalam mempermudah aksesibilitas dan penyebaran tradisi lisan yang selama ini terbatas pada format konvensional. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta ruang kolaborasi antara generasi muda, yang akrab dengan teknologi, dan komunitas budaya yang ingin mempertahankan warisan lisan mereka, sehingga menciptakan ekosistem pelestarian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dalam studi ini, pendekatan multidisiplin digunakan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara tradisi lisan, industri kreatif, ritual, seni pertunjukan, festival budaya, dan sastra. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi

bentuk-bentuk ekspresi budaya yang tergolong dalam tradisi lisan, tetapi juga menganalisis bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap industri kreatif dan pengembangan ekonomi budaya. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa contoh folklor Nusantara dan dunia sebagai bagian dari pemetaan global mengenai dinamika tradisi lisan dalam berbagai konteks budaya. Folklor memainkan peranan penting dalam setiap kebudayaan di dunia, termasuk Indonesia, yang dikenal dengan istilah Nusantara. Folklor Nusantara mencakup beragam cerita rakyat, lagu, upacara, dan tradisi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, keragaman folklor ini mencerminkan kekayaan etnis dan budaya yang melimpah, dengan setiap daerah menyimpan keunikan yang luar biasa. Sebagai contoh, lagu “Soleram”, yang merupakan bentuk folklor dari Riau, dikenal tidak hanya untuk nilai artistiknya, tetapi juga untuk pengajaran nilai-nilai moral dan identitas budaya (Setiawan, 2021). Menurut Primamona, tradisi musik mortar di Jawa, yang dipelajari dalam konteks pertanian, menunjukkan interaksi antara budaya dan lingkungan, memperkuat pemahaman akan folklor sebagai sumber pendidikan dan keberlanjutan (Primamona, 2020).

Studi ini berkontribusi dalam pengisian kesenjangan penelitian terkait dengan bagaimana tradisi lisan dapat diintegrasikan dalam industri kreatif tanpa kehilangan nilai autentiknyanya. Dengan memadukan pendekatan teori budaya, ekonomi kreatif, dan teknologi digital, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan

kajian budaya serta praktik pelestarian warisan budaya takbenda di tingkat global.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi transformasi tradisi budaya, seperti tradisi lisan, ritual, seni pertunjukan, dan folklor, dalam konteks industri kreatif dan digitalisasi (Creswell & Creswell, 2017). Semua data yang digunakan berasal dari artikel-artikel ilmiah sebagai data sekunder, yang diperoleh melalui pencarian literatur di *Google Scholar*, dengan fokus pada publikasi *peer-reviewed* yang memiliki akses terbuka dan diterbitkan dalam jurnal terkemuka (Booth *et al.*, 2021). Objek kajian mencakup tradisi budaya yang telah beradaptasi dengan industri kreatif dan digital, termasuk cerita rakyat dan legenda yang diadaptasi menjadi format modern seperti film, *podcast*, dan *game*, serta ritual dan seni pertunjukan, seperti Debus Banten dan Tari Sanghyang di Bali. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi folklor dari berbagai budaya, baik Nusantara maupun internasional, untuk memahami bagaimana tradisi-tradisi ini bertransformasi dalam era globalisasi.

Studi ini sepenuhnya berbasis pada data sekunder, dengan analisis yang mengandalkan literatur yang relevan. Oleh karena itu, data primer tidak digunakan dalam studi ini. Fokus utama kajian adalah analisis terhadap literatur yang ada, yang melibatkan kontribusi penulis, akademisi, dan praktisi industri kreatif yang telah membahas topik terkait dalam artikel dan jurnal yang digunakan sebagai referensi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang selektif, dengan memilih artikel-artikel ilmiah berkualitas

tinggi yang relevan dengan tema adaptasi tradisi lisan, perubahan ritual, seni pertunjukan, serta peran teknologi dalam pelestarian folklor. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, memungkinkan studi ini untuk direplikasi oleh peneliti lain (Mayring, 2021).

Untuk menjaga validitas data, teknik triangulasi sumber dan *cross-referencing* diterapkan. Data yang berasal dari berbagai artikel dibandingkan untuk memastikan kesesuaian dan akurasi temuan-temuan yang ada. Penggunaan sumber-sumber kredibel, seperti jurnal *peer-reviewed*, juga memastikan kualitas dan keandalan data. Dengan pendekatan ini, kajian ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana tradisi budaya beradaptasi dengan tuntutan zaman dan dampaknya terhadap pelestarian budaya, pariwisata, dan identitas sosial, serta bagaimana tradisi lisan, ritual, seni pertunjukan, dan folklor dapat berkembang di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Melalui pencarian literatur di basis data *Google Scholar*, ditemukan sebanyak 20.887 publikasi yang relevan dengan kata kunci yang ditetapkan, yaitu “Adaptasi tradisi budaya dalam industri kreatif”, “Folklor digital dan transformasi media”, “Seni pertunjukan dan ritual tradisional dalam globalisasi”, serta “Globalisasi dan pelestarian folklor”. Setelah melakukan seleksi terhadap ribuan publikasi tersebut, sebanyak 45 artikel memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk mencapai tujuan studi ini. Berdasarkan ekstraksi data dari 45 artikel terpilih, studi ini kemudian dilanjutkan

dengan analisis mendalam untuk merumuskan temuan-temuan yang relevan dengan konteks yang dibahas. Berikut ini adalah hasil analisis yang diperoleh sebagai jawaban terhadap tujuan dan isu yang diangkat dalam studi ini.

Tradisi Lisan dan Industri Kreatif

Tradisi lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Tradisi ini mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, peribahasa, pantun, syair, dan berbagai bentuk narasi lainnya yang disampaikan secara lisan (Sulistiyowati, 2019). Selain menjadi media hiburan, tradisi lisan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, moral, dan sejarah suatu masyarakat (Schweinsberg & Sharpley, 2024). Seiring berkembangnya teknologi digital, tradisi lisan mengalami transformasi dan masuk ke dalam ranah industri kreatif, yang mencakup sektor penerbitan, film, animasi, game, hingga media sosial (Bukač & Katić, 2023). Dari perspektif antropologi dan linguistik, tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai sarana bertutur, tetapi juga menjadi refleksi nilai, norma, serta identitas budaya suatu masyarakat (Zaluchu, 2024). Perkembangan industri kreatif semakin mendorong tradisi lisan untuk beradaptasi dalam berbagai format modern, seperti digital storytelling, podcast, dan audiobook (Royston & Ogoti, 2023). Hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan tidak sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga bagian dari budaya yang terus berkembang.

Transformasi Tradisi Lisan dalam Industri Kreatif

Salah satu bentuk transformasi tradisi lisan dalam industri kreatif adalah adaptasi cerita rakyat dalam media modern. Di Indonesia, legenda "Malin Kundang" telah diadaptasi dalam berbagai format, mulai dari buku ilustrasi anak, film animasi, hingga permainan digital berbasis narasi interaktif (Sumiyadi *et al.*, 2022). Media seperti *YouTube* dan *podcast* juga mengubah cara tradisi lisan disebarkan, memungkinkan cerita lama dihidupkan kembali dalam format interaktif yang lebih menarik bagi generasi muda (Harahap *et al.*, 2024).

Fenomena serupa terjadi di Korea Selatan dengan legenda Gumiho yang diadaptasi ke dalam drama televisi seperti *Tale of the Nine-Tailed* (Chae, 2024). Sementara itu, di Jepang, mitologi Shinto menjadi inspirasi bagi film *Spirited Away* dan *Princess Mononoke* karya Studio Ghibli (Linden, 2023). Adaptasi ini menunjukkan bahwa kisah tradisional dapat berkembang dalam bentuk hiburan modern yang tetap mempertahankan esensi budaya aslinya.

Debus Banten sebagai Warisan Budaya Lisan

Salah satu contoh tradisi lisan yang mengalami transformasi dalam industri kreatif adalah seni pertunjukan Debus di Banten. Studi oleh Ezik Firman Syah *et al.* (2023) menemukan bahwa Debus yang awalnya digunakan sebagai media penyebaran Islam oleh tarekat Qodriyah dan Rifa'iyah kini mengalami pergeseran makna. Beberapa kelompok Debus, seperti aliran Jangjawokan, mulai menggunakan mantra yang lebih menonjolkan unsur

magis dibandingkan nilai-nilai keislaman. Meski demikian, unsur lisan dalam Debus tetap memainkan peran penting dalam identitas budaya masyarakat Banten. Digitalisasi Debus melalui dokumentasi video dan platform media sosial telah membantu melestarikan serta memperkenalkan seni ini kepada audiens yang lebih luas.

Digitalisasi Wisata Berbasis Tradisi Lisan

Selain pertunjukan seni, tradisi lisan juga diadaptasi dalam industri pariwisata. Penelitian oleh Nuruddin *et al.* (2023) membahas pengembangan panduan digital wisata halal berbasis budaya lokal di Indonesia. Studi ini menunjukkan bagaimana informasi mengenai tradisi lisan dan budaya setempat dikemas dalam format digital berbahasa Arab untuk menarik wisatawan Muslim, terutama dari Timur Tengah. Dengan adanya platform digital ini, wisatawan dapat mengakses informasi mengenai cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik budaya setempat dengan lebih mudah. Inisiatif ini tidak hanya membantu pelestarian tradisi lisan tetapi juga meningkatkan daya tarik ekonomi kreatif berbasis budaya.

Digitalisasi dan Tantangan Pelestarian Tradisi Lisan

Peran teknologi dalam mempertahankan tradisi lisan semakin besar seiring berkembangnya digitalisasi. Digitalisasi arsip budaya melalui platform seperti Google Arts & Culture dan perpustakaan digital memastikan bahwa cerita rakyat dapat diakses oleh generasi mendatang (Krajewska, 2020). Selain itu, *podcast* dan audiobook berbasis tradisi

lisan semakin populer dalam mendukung pelestarian budaya (Valcarce & Mallero, 2020).

Namun, ada tantangan yang harus dihadapi dalam digitalisasi tradisi lisan, seperti distorsi cerita akibat adaptasi yang berlebihan dan komersialisasi yang mengabaikan nilai budaya aslinya (Khandavalli, 2025). Selain itu, permasalahan hak intelektual dan budaya sering kali muncul dalam penggunaan cerita rakyat tanpa izin dari komunitas asalnya (Ghose & Ali, 2024). Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi lisan dalam industri kreatif harus memperhatikan keseimbangan antara inovasi dan autentisitas budaya.

Dengan demikian, tradisi lisan memiliki peran penting dalam industri kreatif, baik sebagai sumber inspirasi maupun sebagai medium ekspresi budaya yang terus berkembang. Kombinasi antara teknologi digital dan pendekatan kreatif memungkinkan tradisi lisan tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Dengan adanya strategi pelestarian yang tepat, tradisi lisan dapat terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika industri kreatif global.

Ritual dan Seni Pertunjukan dalam Konteks Budaya

Ritual dan seni pertunjukan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat. Ritual didefinisikan sebagai serangkaian tindakan simbolis yang memiliki makna budaya dan sering dikaitkan dengan kepercayaan, adat, atau agama (Kádár & House, 2020). Sementara itu, seni pertunjukan mencakup berbagai ekspresi budaya yang disampaikan melalui

medium teater, musik, tari, dan seni visual (Avgitidou, 2023). Integrasi antara ritual dan seni pertunjukan tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga berkontribusi dalam industri kreatif serta pariwisata berbasis budaya.

Karakteristik Ritual dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan sering kali berakar dalam praktik ritual, baik dalam konteks keagamaan maupun adat (Pinto & Dumovich, 2024). Salah satu unsur utama dalam ritual adalah bahasa dan wacana, yang mencakup doa, mantra, syair, dan narasi yang memiliki fungsi sakral. Misalnya, dalam Upacara Kebo-Keboan di Banyuwangi, doa dan mantra digunakan sebagai sarana memohon kesuburan dan keberkahan bagi masyarakat setempat (Lestari & Al Asy'ari, 2023). Selain itu, gerakan dan simbolisme tubuh juga menjadi elemen penting dalam ritual. Tarian sakral sering kali mencerminkan makna spiritual atau budaya, seperti gerakan penari dalam Tari Sanghyang yang menunjukkan kondisi trans sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib (Yudari *et al.*, 2024).

Musik dan instrumen juga memiliki peran krusial dalam memperkuat atmosfer ritual serta mengatur dinamika pertunjukan. Contohnya, iringan gamelan dalam Tari Sanghyang dan gending dalam Reog Ponorogo menciptakan nuansa mistis yang memperkuat esensi ritual (Argiandini *et al.*, 2023). Selain itu, elemen visual seperti kostum, topeng, dan properti juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Kostum kerbau dalam Upacara Kebo-Keboan, misalnya, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, sementara topeng

dalam Tari Topeng Cirebon melambangkan berbagai karakter mitologis yang memiliki makna filosofis tersendiri (Saumantri, 2022). Dengan demikian, seni pertunjukan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual yang memperkuat identitas dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

Studi Kasus Ritual dalam Seni Pertunjukan

Di Indonesia, ritual dan seni pertunjukan hadir dalam berbagai bentuk yang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah Tari Sanghyang di Bali, yang berfungsi sebagai ritual pengusiran roh jahat serta penyucian wilayah tertentu. Dalam pertunjukannya, penari yang berada dalam kondisi trans menari mengikuti alunan gamelan tanpa kendali penuh atas tubuhnya. Keunikan tarian ini telah mendapat perhatian UNESCO sebagai warisan budaya tak benda (Pramada, 2021). Sementara itu, Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan yang menampilkan topeng Singo Barong sebagai simbol kekuatan dan kepemimpinan. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan atraksi fisik yang memukau, tetapi juga mengandung unsur mistis dan trance dalam pementasannya (Naufal *et al.*, 2024). Di Banyuwangi, terdapat Tari Seblang, sebuah ritual tahunan di mana penari perempuan dalam kondisi trans dipercaya dapat membersihkan desa dari roh jahat dan membawa keberkahan bagi masyarakat sekitarnya (Putri *et al.*, 2023).

Selain itu, Festival Seba Baduy menjadi contoh bagaimana ritual tradisional dapat bertransformasi dalam

konteks modern. Ritual perjalanan masyarakat Baduy Dalam ke pusat pemerintahan sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin kini diiringi oleh berbagai elemen seni pertunjukan khas Banten, menjadikannya semakin inklusif dan menarik bagi wisatawan (Apriyanto *et al.*, 2024). Berbagai contoh ini menunjukkan bahwa ritual dan seni pertunjukan di Indonesia terus berkembang, baik sebagai bagian dari tradisi maupun sebagai daya tarik budaya dalam industri kreatif dan pariwisata.

Di tingkat global, festival Inti Raymi di Peru merupakan contoh bagaimana ritual tradisional dapat dikemas dalam seni pertunjukan yang menarik secara visual. Festival ini merekonstruksi ritual panen suku Inca, di mana aktor mengenakan kostum tradisional dan memainkan peran sebagai raja Inca serta pengikutnya dalam sebuah teater terbuka di situs bersejarah Sacsayhuamán. Transformasi ritual ini menjadi pertunjukan massal telah meningkatkan jumlah wisatawan secara signifikan dan memperkuat posisi budaya lokal dalam konteks global (Daza *et al.*, 2022).

Implikasi Linguistik dalam Ritual dan Seni Pertunjukan

Analisis bahasa dalam ritual mencakup aspek pragmatik dan wacana, di mana doa, mantra, dan puji-pujian berperan dalam membangun suasana sakral yang mendukung jalannya prosesi ritual (Gummer, 2022). Dari perspektif sosiolinguistik, terdapat pergeseran makna dalam seni pertunjukan berbasis ritual, seperti yang terlihat pada Tari Kecak di Bali. Tari ini awalnya merupakan ritual spiritual yang berfungsi sebagai bagian dari

praktik keagamaan, namun seiring waktu, ia berkembang menjadi atraksi wisata yang lebih berorientasi pada hiburan (Sukatman & Wuryaningrum, 2024). Selain itu, pendekatan semiotika dalam seni pertunjukan ritual menunjukkan bahwa elemen visual, seperti kostum, topeng, dan warna, serta gerakan tari, memiliki simbolisme yang mencerminkan makna budaya dan spiritual masyarakat yang mengadopsinya.

Ritual dan Seni Pertunjukan dalam Industri Kreatif

Komersialisasi dan globalisasi telah mengubah beberapa fungsi ritual dalam konteks modern. Contohnya, Festival Seba Baduy yang dahulu bersifat eksklusif kini menjadi atraksi budaya yang menarik wisatawan dan media (Yakti *et al.*, 2024). Selain itu, seni pertunjukan ritual telah diadaptasi dalam industri film, musik, dan pariwisata, seperti penggunaan tari-tarian tradisional dalam film dan musikal internasional.

Digitalisasi juga memainkan peran penting dalam pelestarian seni pertunjukan ritual. UNESCO telah mendukung proyek digitalisasi berbagai seni pertunjukan tradisional agar dapat diakses secara global (Muro, 2025). Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian dan komersialisasi agar aspek spiritual dan makna asli dari seni pertunjukan tetap terjaga.

Dengan demikian, keberadaan ritual dan seni pertunjukan yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman menunjukkan bagaimana budaya dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Transformasi ritual menjadi pertunjukan

yang lebih inklusif tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal serta memperkuat daya tarik budaya di tingkat internasional. Dengan pendekatan yang tepat, seni pertunjukan ritual dapat terus berkembang tanpa kehilangan makna budayanya.

Festival Budaya dan Sastra

Festival budaya merupakan perayaan kolektif yang menampilkan berbagai aspek warisan budaya, termasuk seni pertunjukan, ritual keagamaan, kuliner, dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sham, 2024). Festival ini berperan dalam pelestarian budaya, memperkuat identitas masyarakat, serta memberikan dampak ekonomi dan pariwisata yang signifikan (Deng *et al.*, 2023). Selain itu, festival budaya juga menjadi ajang interaksi lintas budaya yang mendorong toleransi serta promosi nilai-nilai lokal ke tingkat global.

Jenis-Jenis Festival Budaya

Festival budaya hadir dalam berbagai bentuk di berbagai belahan dunia, mencerminkan keragaman warisan budaya suatu masyarakat. Salah satu bentuknya adalah festival yang berakar pada ritual keagamaan, seperti Festival Waisak di Indonesia, Diwali di India, dan Gion Matsuri di Jepang, yang memiliki unsur spiritual dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat (Brown, 2024). Selain itu, terdapat festival yang berfokus pada seni dan pertunjukan, seperti Festival Kesenian Yogyakarta dan Edinburgh Festival di Skotlandia, yang menampilkan seni teater, musik, dan tari serta memberikan dampak besar bagi industri kreatif (Desnithalia *et al.*, 2024;

Ranscombe, 2024). Festival yang mengangkat kuliner dan tradisi lokal juga banyak ditemui, seperti Festival Cisadane di Indonesia dan Oktoberfest di Jerman, yang menonjolkan kekayaan budaya melalui makanan, minuman, serta atraksi khas masyarakat setempat (Rachman & Andi, 2022). Sementara itu, ada pula festival yang berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah dan warisan budaya, seperti Festival Tradisi Sekaten di Indonesia Khadafi & Harahap (2024) dan Dia de los Muertos di Meksiko, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun (Ramadiani & Tarmawan, 2023). Berbagai bentuk festival ini menunjukkan bahwa budaya terus berkembang dan beradaptasi, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Dampak Sosial, Ekonomi, dan Linguistik

Festival budaya tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga memiliki dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan. Secara sosial, festival memperkuat solidaritas komunitas serta meningkatkan toleransi budaya melalui interaksi lintas etnis dan kelompok sosial (Oliveirra, 2024). Dalam aspek ekonomi, festival dapat meningkatkan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan UMKM, seperti yang terjadi pada Festival Edinburgh yang memberikan kontribusi besar terhadap sektor industri kreatif (Edwards & Jenkins, 2019). Dari perspektif linguistik, festival budaya juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan bahasa daerah melalui pertunjukan seni, pidato, dan ritual

tradisional. Selain itu, festival internasional sering kali melibatkan penerjemahan dan interpretasi budaya untuk menjangkau audiens global.

Studi Kasus Festival Budaya

Beberapa festival budaya di berbagai negara menunjukkan bagaimana perayaan ini dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Di Indonesia, Festival Danau Toba menjadi simbol identitas budaya Batak melalui pertunjukan tari, lomba perahu naga, serta pameran kuliner khas (Sibagariang *et al.*, 2024). Di Jepang, Festival Gion Matsuri yang berasal dari abad ke-9 tetap mempertahankan ritual keagamaannya, tetapi juga mengalami inovasi dalam sistem penyelenggaraannya agar tetap relevan di era modern (Yamamoto & Collins, 2024). Sementara itu, Festival Edinburgh di Skotlandia telah menjadi salah satu festival seni terbesar di dunia, dengan dampak besar terhadap sektor pariwisata dan ekonomi lokal (Edwards & Jenkins, 2019).

Digitalisasi dan Inovasi dalam Festival Budaya

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, banyak festival budaya yang mengalami transformasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Festival Bali Arts Online pada tahun 2020 menjadi contoh bagaimana festival dapat beradaptasi dengan kondisi pandemi melalui format digital, menampilkan pertunjukan tari, musik, dan pameran seni secara daring (Wiarti *et al.*, 2023). Begitu pula dengan Festival Dia de los Muertos di Meksiko yang telah mengintegrasikan teknologi augmented reality (AR) untuk memberikan

pengalaman interaktif bagi pengunjung yang tidak dapat hadir secara fisik (Bhokare, 2024). Teknologi seperti AR, VR, serta live streaming memungkinkan festival untuk tetap relevan di era digital tanpa kehilangan esensi budayanya.

Tantangan dan Masa Depan Festival Budaya

Meskipun festival budaya memiliki banyak manfaat, tantangan tetap ada, terutama dalam hal komersialisasi dan pelestarian budaya. Festival besar seperti Festival Edinburgh dan Gion Matsuri harus menyeimbangkan antara nilai ekonomi dan autentisitas budaya mereka (Edwards & Jenkins, 2019; Yamamoto & Collins, 2024). Globalisasi juga menantang festival lokal untuk mempertahankan keunikan budaya di tengah pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan diperlukan, seperti integrasi festival dengan pendidikan budaya agar generasi muda tetap mengenal dan melestarikan tradisi mereka. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan industri kreatif juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing festival di tingkat global.

Dengan demikian, festival budaya tidak hanya berperan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kreatif dan pariwisata. Inovasi dalam penyelenggaraan festival, baik melalui digitalisasi, maupun adaptasi dengan tren global, menjadi faktor penting dalam keberlanjutan dan relevansi festival budaya di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, festival budaya dapat terus berkembang dan memberikan

manfaat bagi masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya.

Festival Sastra sebagai Ruang Apresiasi dan Diplomasi Budaya

Festival sastra merupakan acara yang rutin dilaksanakan guna merayakan, mempromosikan, dan mengapresiasi berbagai bentuk karya sastra. Acara ini memberikan ruang bagi para penulis, penyair, kritikus, dan pencinta sastra untuk berkumpul, berbagi karya, serta berdiskusi mengenai isu-isu terkini dalam dunia sastra. Dalam konteks pendidikan, festival sastra juga berfungsi sebagai ajang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, seperti yang diamati dalam Festival Sastra Bulan Bahasa di Universitas Brawijaya pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2023) menunjukkan bagaimana keterampilan berpikir kritis diukur melalui partisipasi dalam lomba menulis esai. Keberadaan festival semacam ini mendemonstrasikan komitmen lembaga pendidikan untuk mendorong kreativitas siswa serta memperluas wawasan mereka dalam dunia sastra.

Salah satu manfaat besar dari festival sastra adalah kemampuannya untuk menjembatani perbedaan budaya melalui diplomasi sastra. Misnawati mencatat bahwa program-program diplomasi sastra, seperti Festival Sastra Internasional, tidak hanya menguatkan hubungan antarnegara tetapi juga membantu mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan nilai dan pandangan budaya (Misnawati, 2023). Melalui festival tersebut, terjadi pertukaran budaya yang memperkaya perspektif peserta dan audiens, sehingga membangun jembatan yang kuat antara berbagai bahasa dan

budaya. Contoh konkret dari inisiatif ini dapat dilihat dalam Program Festival Sastra yang dilakukan di berbagai daerah, di mana penulis lokal berkesempatan untuk berbagi panggung dengan penulis internasional, memungkinkan interaksi yang beragam dan bermanfaat.

Festival Sastra sebagai Daya Tarik Pariwisata dan Identitas Lokal

Selain itu, festival sastra tidak hanya berfokus pada aspek literasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan potensi pariwisata lokal. Event Sastra Festival Temu Penyair Asia Tenggara II di Padang Panjang menunjukkan bagaimana kegiatan sastra dapat berfungsi sebagai daya tarik pariwisata yang berkualitas, merefleksikan kekayaan budaya lokal yang dapat mendatangkan pengunjung (Saniro *et al.*, 2023). Kegiatan-kegiatan seperti ini berfungsi tidak hanya untuk promosi sastra, tetapi juga untuk penyampaian potensi ekonomi yang bisa diraih dengan memanfaatkan tradisi sastra sebagai aset pariwisata.

Kegiatan festival sastra di berbagai daerah juga berperan penting dalam memperkuat identitas lokal melalui proses kreatif. Komunitas Pelangi Sastra Malang, misalnya, mengadakan berbagai acara literasi, mulai dari diskusi sastra hingga penerbitan antologi puisi, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat sastra di kalangan generasi muda (Nilofar, 2020). Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa festival sastra tidak hanya menjadi acara tanpa makna, tetapi memiliki dampak jangka panjang bagi perkembangan budaya literasi dan apresiasi sastra muda.

Akulturasasi Budaya melalui Festival Sastra di Indonesia

Berdasarkan kajian yang ada, festival sastra memiliki beragam contoh kontinuitas dan ekspresi yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, Tari Gandrung Sewu di Banyuwangi yang diselenggarakan dalam konteks festival tahunan (Qumariyah *et al.*, 2023). Kegiatan ini tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga mengandung pesan-pesan budaya lokal yang sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya. Begitu juga dengan tradisi lain yang dipublikasikan dalam berbagai literatur yang terdapat dalam festival-festival sastra yang diselenggarakan di seluruh Indonesia. Dalam konteks ini, festival sastra benar-benar dapat dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam mempromosikan akulturasasi budaya dan pelestarian sastra lokal.

Dengan demikian, festival sastra adalah sebuah entitas kompleks yang tidak hanya bertujuan untuk merayakan karya sastra tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan, penguatan identitas budaya, dan promosi pariwisata. Melalui kolaborasi yang solid antara penulis, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, festival ini akan terus menjadi ajang penting dalam menciptakan dinamika sastra yang sehat dan progresif di masa depan.

Folklor Nusantara

Folklor Nusantara mencakup beragam genre yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia. Di dalamnya, penulis menemukan berbagai jenis folklor seperti legenda, mitos, dongeng, dan cerita rakyat, masing-masing memiliki

karakteristik unik yang mendefinisikan komunitas dan pengalaman kolektif masyarakat.

Legenda sebagai Cerminan Sejarah dan Nilai Budaya

Legenda adalah salah satu jenis folklor yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, sering kali melibatkan tokoh-tokoh yang dianggap penting atau sakral. Legendanya sering kali mengandung pesan moral dan nilai-nilai budaya yang relevan bagi masyarakat. Sebagai contoh, legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung mengandung nilai budaya yang merefleksikan nilai-nilai spiritual dan moral yang ditanamkan dalam komunitasnya (Fadhilasari & Rahmanto, 2021). Legenda juga berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam atau asal-usul tempat-tempat tertentu, sehingga memberikan makna lebih dalam terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks Nusantara, banyak legenda menceritakan tentang hubungan antara manusia dan kekuatan supernatural, menggambarkan bagaimana masyarakat memikirkan hal-hal di luar pemahaman mereka.

Mitos dan Perannya dalam Pembentukan Kepercayaan Masyarakat

Mitos merupakan cerita yang berfungsi untuk menjelaskan asal-usul dan filosofi kehidupan serta fenomena alam. Dalam folklor Nusantara, mitos sering kali berkaitan dengan dewa-dewi, ritual, dan praktik keagamaan. Misalnya, mitos-mitos yang ada dalam budaya Bali tidak hanya bercerita tentang asal-usul dewa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Nasution, makna dalam

dongeng dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami pesan moral yang lebih dalam, menjadikannya relevan bagi pendengar (Nasution, 2024). Mitos dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan, yang mengarah pada pembentukan sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang berkelanjutan.

Dongeng sebagai Sarana Hiburan dan Pendidikan Karakter

Dongeng adalah bentuk folklor yang paling populer, terutama di kalangan anak-anak, karena sifatnya yang menarik dan menghibur. Karakteristik dongeng termasuk penggunaan narasi yang sederhana, tokoh-tokoh yang jelas (sering kali baik vs jahat), serta pesan moral yang dapat diambil pembaca atau pendengar. Menurut Napratilora *et al.*, untuk anak usia dini, dongeng harus memiliki karakteristik tertentu seperti kesederhanaan dalam alur dan penggambaran yang menarik untuk mempertahankan perhatian anak (Napratilora *et al.*, 2023). Dongeng sering kali digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif, karena mengandung banyak nilai moral yang dapat dijadikan teladan. Penggunaan karakter yang mengajarkan tentang sikap positif, seperti sopan santun dan tanggung jawab, menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter anak (Prastya *et al.*, 2021).

Karakter dalam dongeng memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh, menciptakan ikatan emosional dan empati. Selain itu, dongeng juga memberikan ruang bagi imajinasi anak untuk berkembang, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menekankan elemen kreativitas dan

kritis (Praditama *et al.*, 2023). Dengan demikian, dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang kritis dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak.

Cerita Rakyat sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal

Cerita rakyat adalah kategori folklor yang sangat luas, mencakup berbagai narasi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menceritakan pengalaman kolektif masyarakat. Cerita rakyat seringkali menggambarkan kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam konteks Nusantara, cerita rakyat tidak hanya beragam dalam tema, tetapi juga dalam bentuk penyampaian, bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Rukmana dan Kusnandar, cerita rakyat di Indonesia sering kali terintegrasi dengan unsur-unsur lokal yang meningkatkan arti dari pengalaman umum masyarakat (Rukmana & Kusnandar, 2021).

Cerita rakyat biasanya mencerminkan kearifan lokal dan memberikan nasihat berdasarkan pengalaman hidup masyarakat. Nantinya, pengalaman ini diwariskan melalui cerita-cerita yang diatur sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan karakter, menjaga agar nilai-nilai sosiokultural tetap terjaga dalam masyarakat.

Karakteristik folklor Nusantara, yang mencakup ragam seperti legenda, mitos, dongeng, dan cerita rakyat, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang mendalam dalam masyarakat. Dengan

beragam fungsinya, folklor tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan, pembentukan identitas, dan pengembangan karakter individu. Penting untuk terus melestarikan dan merayakan keberagaman ini. Menjamin bahwa nilai-nilai yang ada tetap hidup dalam generasi muda yang akan datang.

Folklor Dunia

Folklor dunia mencakup beragam cerita, mitos, legenda, dan dongeng yang berkembang dalam berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Setiap kelompok budaya memiliki cara unik dalam mengekspresikan nilai-nilai, tradisi, dan realitas mereka melalui (Endraswara, 2009).

Legenda Yunani sebagai Cerminan Nilai dan Sejarah

Legenda Yunani merupakan bagian integral dari budaya dan sejarah Yunani kuno. Mitos-mitos dan legenda ini sering kali melibatkan dewa-dewi, pahlawan, dan makhluk supernatural yang menciptakan kisah dramatis tentang penciptaan, cinta, pengkhianatan, dan keadilan. Sebagai contoh, kisah tentang Perseus dan Medusa menggambarkan tema keberanian dan perjuangan melawan ketidakadilan (Ainina, 2023). Legenda ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral penting seperti keberanian dan pengorbanan, yang masih relevan hingga saat ini.

Pentingnya legenda Yunani dalam pengembangan sastra dan seni dunia tidak dapat dipandang remeh. Banyak penulis dan seniman modern, termasuk Shakespeare, telah terinspirasi oleh tema-

tema legenda ini, merefleksikan pengaruh yang bertahan lama dalam tradisi sastra dunia. Dalam konteks pendidikan, legenda ini sering diajarkan untuk memberikan pemahaman tentang sejarah, budaya, dan pemikiran filosofis masyarakat Yunani kuno.

Mitos Skandinavia dan Identitas Budaya

Mitos Skandinavia, yang sebagian besar berasal dari tradisi Norse, menciptakan narasi yang kaya akan dewa-dewi, seperti Odin, Thor, dan Loki. Mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga mencakup pandangan filosofis dan keagamaan tentang kehidupan dan kematian (Pals, 2018). Misalnya, mitos Ragnarok, yang menggambarkan akhir dunia dan pertempuran terakhir antara para dewa dan raksasa, menggambarkan siklus kehidupan dan keabadian.

Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Skandinavia sering kali berpusat pada kekuatan, kehormatan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Mitos-mitos ini bukan sekadar cerita penghibur, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif masyarakat Skandinavia. Melalui kisah para dewa dan pahlawan, nilai-nilai moral diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat rasa persatuan serta membentuk komunitas yang kokoh dan berdaya tahan dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan kehidupan.

Dongeng Eropa dan Warisan Moralitas

Dongeng Eropa terintegrasi dalam hampir semua komunitas dan etnis di seluruh benua, dengan karakter dan tema yang bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Dongeng ini biasanya

menekankan moral pendidikan dan secara khusus ditujukan untuk anak-anak. Cerita-cerita seperti “Cinderella” dan “Hansel and Gretel” mencerminkan nilai keberanian, kerja keras, dan kebaikan versus kejahatan (Khrisna, 2020).

Cerita-cerita ini sering kali diadaptasi ke dalam banyak bentuk budaya pop, termasuk film dan teater, yang memperkuat relevansinya di era modern. Melalui dongeng, generasi muda diajarkan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh nenek moyang mereka, sehingga melanggengkan warisan budaya setiap bangsa.

Kekayaan Cerita Rakyat Timur Tengah dan Perannya dalam Masyarakat

Cerita rakyat di wilayah Timur Tengah mencerminkan kekayaan tradisi dan sejarah yang panjang, dengan banyak pengaruh dari budaya Arab, Persia, dan Ottoman. Kisah-kisah seperti “Seribu Satu Malam” mencakup berbagai karakter dan tema yang menyoroti tantangan, penipuan, dan hikmah (Rokib, 2021). Cerita rakyat di kawasan ini sering kali berisi elemen humor dan kebijaksanaan, menawarkan pelajaran yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat khususnya direkam dan diceritakan secara lisan di pasar dan lingkungan sosial lainnya, menciptakan koneksi yang kuat antar generasi. Dalam pengertian ini, cerita rakyat Timur Tengah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan sejarah dan budaya massa serta memperkuat identitas kolektif di tengah keberagaman.

Selain ragam folklor yang telah dibahas di atas, berbagai budaya di seluruh dunia memiliki bentuk folklor unik mereka sendiri. Di Afrika, misalkan, folklor seringkali berisi elemen musik dan tari

yang menyertai bercerita, menciptakan pengalaman yang mendalam dan menghibur bagi pendengar. Di Asia, cerita-cerita, seperti “Kisah Aladdin” menggabungkan elemen supernatural dan fantasi, menonjolkan kultur masyarakat lokal (Dayaningtyas, 2023).

Setiap bentuk folklor ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai yang berbeda, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap budaya mereka dan dunia di sekitar mereka. Dengan cara ini, ragam folklor dunia menciptakan jejak perjalanan budaya yang kaya dan beraneka ragam, merayakan kedalaman pengalaman manusia.

Karakteristik folklor di berbagai negara mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang luar biasa. Ragam folklor seperti legenda Yunani, mitos Skandinavia, dongeng Eropa, dan cerita rakyat Timur Tengah tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, sejarah, dan identitas budaya di kalangan masyarakat. Dengan mempelajari dan memahami folklor dari berbagai belahan dunia, pelaku budaya semakin menghargai keberagaman budaya yang ada dan kesamaan pengalaman manusia yang terjalin melalui kisah-kisah yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Studi ini mengungkapkan bahwa tradisi lisan, ritual, seni pertunjukan, serta folklor Nusantara dan global memiliki peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan dinamika industri kreatif dan digitalisasi. Hasil studi menunjukkan bahwa transformasi budaya seperti digitalisasi Debus Banten atau adaptasi Legenda Malin Kundang dalam media

modern tidak hanya menjadi strategi pelestarian, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pariwisata dan konten kreatif. Fenomena ini terjadi akibat tekanan globalisasi yang mendorong komunitas untuk menyeimbangkan autentisitas dengan inovasi, serta kebutuhan generasi muda akan format budaya yang relevan. Secara mendasar, temuan ini menegaskan bahwa budaya bukan entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus bernegosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan zaman.

Implikasinya multidimensi: di tingkat lokal, pelestarian berbasis teknologi memerlukan kebijakan yang melindungi hak intelektual komunitas, sementara di tingkat global, adaptasi budaya dalam industri kreatif berpotensi memperkuat diplomasi budaya. Jika dibandingkan, folklor Nusantara dan dunia seperti legenda Yunani atau mitos Skandinavia sama-sama menggunakan narasi simbolis untuk mentransmisikan nilai moral, meski konteks historis dan tantangan komersialisasi yang dihadapi berbeda. Untuk itu, diperlukan aksi kolaboratif berupa pendirian platform digital terpadu yang melibatkan komunitas adat, pengembang teknologi, dan pemerintah dalam mendokumentasikan serta mempromosikan warisan budaya. Selain itu, integrasi konten folklor dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan literasi digital bagi pelaku budaya dapat menjadi langkah strategis agar transformasi budaya tetap berpusat pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada pelestarian, tetapi juga pada kemampuan menciptakan ruang dialog antara tradisi dan inovasi.

Simpulan

Studi ini mengungkapkan peran penting tradisi lisan, ritual, seni pertunjukan, dan festival budaya dalam melestarikan dan memperbarui identitas budaya di tengah era digital dan globalisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa media digital, seperti *podcast*, audiobook, dan animasi, memberikan akses lebih luas kepada generasi muda untuk memahami tradisi lisan yang sebelumnya terbatas pada format konvensional. Ritual dan seni pertunjukan pun terus mempertahankan makna spiritual dan sosialnya, meskipun telah beradaptasi dengan tuntutan zaman dan berkembang dalam industri kreatif. Selain itu, festival budaya, baik lokal maupun internasional, turut mendukung pelestarian nilai-nilai budaya melalui interaksi antarbudaya serta promosi identitas nasional. Secara keseluruhan, studi ini menjawab bagaimana teknologi dapat mendokumentasikan dan mendistribusikan tradisi budaya tanpa mengorbankan esensi aslinya, serta bagaimana industri kreatif berperan dalam memperkuat identitas budaya di tengah globalisasi.

Studi ini menegaskan bahwa tradisi lisan bukan hanya warisan budaya, tetapi juga media yang penting dalam menyampaikan nilai, norma, dan identitas masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi, tradisi lisan kini telah bertransformasi ke dalam format digital, seperti *podcast*, audiobook, dan animasi, yang tetap relevan bagi generasi muda. Ritual dan seni pertunjukan terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, mempertahankan makna spiritual dan sosialnya, sekaligus menjadi bagian dari industri kreatif dan pariwisata. Festival

budaya dan sastra, selain berfungsi sebagai alat pelestarian budaya, juga menjadi sarana interaksi lintas budaya. Festival-festival ini tidak hanya sebagai ajang perayaan, tetapi juga sebagai wadah edukasi, diplomasi budaya, dan penggerak ekonomi kreatif berbasis warisan tradisional. Di sisi lain, folklor Nusantara mencerminkan kekayaan nilai lokal yang diwariskan melalui legenda, mitos, dongeng, dan cerita rakyat, yang berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat pemahaman kolektif masyarakat Indonesia. Folklor dunia, seperti mitologi Yunani dan cerita rakyat Timur Tengah, menunjukkan bahwa setiap peradaban memiliki kisah-kisah yang membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakatnya, serta memperkuat ikatan sosial.

Untuk memastikan keberlanjutan budaya, penting untuk mengembangkan strategi berbasis teknologi yang tetap menghormati esensi budaya asli. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku industri kreatif diperlukan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung digitalisasi budaya tanpa menghilangkan makna autentiknya. Di samping itu, pendidikan budaya harus diperkuat agar generasi muda dapat memahami dan melestarikan warisan budaya mereka dengan cara yang relevan dan inovatif.

Daftar Pustaka

- A.A. Kade Sri Yudari, Ni Nyoman Sriwinarti, & Ni Ketut Riska Pravitadewi. (2024). Makna Dibalik Pementasan Tarian Sanghyang Jaran Pada Hari Kajeng Kliwon: Relasi Harmoni Manusia Dan Alam Semesta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2 SE-Articles),

- 145–159.
<https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6984>
- A, A. K., & Khandavalli, A. (2025). Digital Storytelling: A Study of Malayali Tribal Elegy Narratives. *Digital Crossroads: Integrating Humanities, Science and Technology Edition 1, SE-Contents*, 179–187.
<https://doi.org/10.9734/bpi/mono/978-93-48859-10-5/CH15>
- Abdillah Rachman, R., & Andi, A. (2022). Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Tangerang Melalui Festival Cisadane. *Chronologia*, 3(3), 132–150.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8925>
- Ainina, A. N. (2023). *Metafora Dan Simbolisasi Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Islam Indonesia.
- Anastasya Gawal Putri, Fiky Binti Zakiyah, & Yolanda Naomi Martdina. (2023). Tradisi Seblang Olehsari: Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 150–158.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2383>
- Argiandini, S. R., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2023). Symbolic Meaning and Local Wisdom Education of the Traditional Performing Arts Reog Ponorogo. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 2(2), 83–96.
<https://doi.org/10.59188/icss.v2i2.148>
- Avgitidou, A. (2023). *Performance Art: Education and Practice*. Routledge.
- Bhokare, U. (2024). Event Decoration with
- AR. *International Journal of Scientific Research and Engineering Trends*, 10(3), 538–541.
<https://doi.org/10.61137/ijrsret.vol.10.issue3.169>
- Booth, A., James, M.-S., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*.
- Brown, S. B. (2024). A Festival of Chariots: How Music and the Arts Take the Hindu Temple Experience to the Streets. In *Religions* (Vol. 15, Issue 12).
<https://doi.org/10.3390/rel15121456>
- Bukač, Z., & Katić, M. (2023). “A Legend From Before You Were Born”: Final Fantasy VII, Folklore, and Popular Culture. *Games and Culture*, 19(8), 1055–1070.
<https://doi.org/10.1177/1555412023187753>
- Chae, Y. (2024). Patterns of utilization of fox material and its potential as cultural contents -Focusing on the drama 〈Tale of the Gumiho (2020)〉 -. *한국학논집*, 94, 239–274.
<https://doi.org/10.18399/actako.2024.94.008>
- Chung, F. M. Y. (2024). Utilising technology as a transmission strategy in intangible cultural heritage: the case of Cantonese opera performances. *International Journal of Heritage Studies*, 30(2), 210–225.
<https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2284723>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dayaningtyas, N. B. (2023). *Kritik Sosial*

Film melalui Representasi Stratifikasi Kelas Sosial dalam Film Aladdin Tahun 2019. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD".

Deng, F., Ruan, W. Q., & Zhang, S. N. (2023). National traditional festival tourism and visitors' national identity: a dual collaborative framework of cultural inheritance and inherited innovation. *Tourism Review*, 78(3), 1019–1035.
<https://doi.org/10.1108/TR-04-2022-0197>

Desnithalia, F. A., Suharto, B., & Permatasari, K. S. (2024). Potensi Pengembangan Sustainable Festival sebagai Penunjang Citra Kota Kreatif: Tinjauan Literatur tentang Event-event Festival di Yogyakarta. *Altasia*, 6(2), 194–203.
<https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9318>

Dölek, E. D., Dere, İ., & Sarı, M. (2024). Heritage Transmission From Past to Future: A Practice-Based Exploration of Value Education Through Oral History. *European Journal of Education*, 60(1), e12793.
<https://doi.org/10.1111/ejed.12793>

Edwards, B., & Jenkins, P. (2019). Edinburgh - The Making of a Capital City. In *Edinburgh - The Making of a Capital City*. Edinburgh University Press.
<https://doi.org/10.1515/9781474467988>

Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressindo.

Fadhilasari, I., & Rahmanto, M. N. (2021). Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung. *SULUK: Jurnal*

Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 3(1), 34–45.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.34-45>

Firman Apriyanto, Titi Juliaha, Susanti Susanti, Madhuri Purba, Eneng Liah Khoiriyah, & Iim Khairunnisa. (2024). The Analysis Of Seba Baduy Tradition As A Form Of Indigenous Community Existence. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 119–126.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.279>

Ghose, A., & Ali, S. M. A. (2024). Intellectual property considerations in the preservation and revival of folklore through tourism. In *Advances in Hospitality, Tourism, and the Services Industry* (pp. 55–82). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4171-1.ch003>

Gummer, N. (2022). Texts and rituals. In K. Trainor & P. Arai (Eds.), *The Oxford Handbook of Buddhist Practice* (pp. 176–190). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhdb/9780190632922.013.8>

Hamacher, D., Nunn, P., Gantevoort, M., Taylor, R., Lehman, G., Law, K. H. A., & Miles, M. (2023). The archaeology of orality: Dating Tasmanian Aboriginal oral traditions to the Late Pleistocene. *Journal of Archaeological Science*, 159, 105819.
<https://doi.org/10.1016/j.jas.2023.105819>

Hannaford, E. D., Schlegel, V., Lewis, R., Ramsden, S., Bunn, J., Moore, J., Alexander, M., Barker, H., Batista-Navarro, R., Hughes, L., & Nenadic, G. (2024). Our Heritage, Our Stories: developing AI tools to link and support community-generated digital

- cultural heritage. *Journal of Documentation*, 80(5), 1133–1147. <https://doi.org/10.1108/JD-03-2024-0057>
- Harahap, T. R., Nasution, B., Nasution, F., & Harahap, A. N. (2024). Digital Narratives: The Evolution of Storytelling Techniques in the Age of Social Media. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(2 SE-Articles), 738–745. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1004>
- Irving, B., Kavanagh, C., Fischer, R., & Yuki, M. (2024). Dance for the dead: The role of top-down beliefs for social cohesion and anxiety management in naturally occurring collective rituals. *PLoS ONE*, 19(3 March), e0291655. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291655>
- Kádár, D. Z., & House, J. (2020). Revisiting the duality of convention and ritual: A contrastive pragmatic inquiry. *Poznan Studies in Contemporary Linguistics*, 56(1), 83–111. <https://doi.org/10.1515/psicl-2020-0003>
- Khadafi, W., & Harahap, R. H. (2024). Caring for Sekaten Traditions, Caring for Indonesia: Preserving Local Cultural Values in the Midst of Foreign Cultural Exposure. *Tradition and Modernity of Humanity*, 4(2), 32–35. <https://doi.org/10.32734/tmh.v4i2.17100>
- Khrisna, D. A. N. (2020). The Fairy Tales' Stepmothers: They are not Evil, They are just Insecure (Portraying the Character of Cinderella, Hansel and Gretel, and Snow White's Stepmothers from the Appraisal Framework). *Proceedings of the First International Conference on Communication, Language, Literature, and Culture*, 1–13.
- Klein, M., Gutowski, P., Gerlitz, L., & Gutowska, E. (2021). Creative and culture industry in baltic sea region condition and future. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/su13084239>
- Krajewska, A. (2020). Digitisation of Folklore Archives: A Crisis of Tradition or Its 'New Life' on the Internet? The Example of Adolf Dygacz's Collection. *Kwartalnik Młodych Muzykologów UJ, English Is*(46 (3)), 67–86. <https://doi.org/10.4467/23537094kmuj.20.038.13911>
- Lorea, C. (2023). From Oral Tradition to Digital Archive: New Primary Sources for the Study of Baul Traditions. *Journal of Hindu Studies*, 16(3), 344–371. <https://doi.org/10.1093/jhs/hiad026>
- Mamani Daza, L. J., Franco Franco, C. V., Concha Diaz, L. S., & Carpio Rosado, K. M. (2022). Ancient culture and arts of Peru. *Universidad Ciencia y Tecnología*, 26(113), 40–48. <https://doi.org/10.47460/uct.v26i113.568>
- Martina Napratilora, Mardiah, & Sophia Nurhaqia. (2023). Storytelling Through Various Storytelling for Young Learner. *Edukasi*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.61672/judek.v11i2.2657>
- Mayring, P. (2021). *Qualitative content analysis: A step-by-step guide*.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi

- Sastra Dan Budaya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193.
<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5538>
- N'Diaye, D. B. (2024). “Won’t You Help to Sing These Songs of Freedom?”: Sharing Authority, Co-curation, and Supporting Community-Driven Heritage Work. *Journal of American Folklore*, 137(543), 23–31.
<https://doi.org/10.5406/15351882.137.543.03>
- Nasution, S. (2024). Makna Jangnan Dalam Dongeng Timun Mas. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 256–265.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4271>
- Naufal, R. A. Al, Djatiprambudi, D., & Yanuartuti, S. (2024). Reading Ponoragan Visual Culture on The Visual Development Phenomenon of Dhadhak Merak Reyog Ponorogo. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(1).
<https://doi.org/10.24114/gondang.v8i1.57629>
- Nilofar, N. (2020). Arena Produksi Kultural Komunitas Pelangi Sastra Malang. *Alayasastra*, 16(1), 119.
<https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.498>
- Nuruddin, N., Syarfuni, S., Ilham, A., Abidin, J., & Arifin, A. (2023). Pengembangan Panduan Digital Wisata Halal Berbahasa Arab Berbasis Budaya Indonesia: Menyelami Kebutuhan Wisatawan Muslim. *An Nabighoh*, 25(2), 263.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i2.7634>
- Obed Livingstone Banda, L., Victoria Banda, C., Thokozani Banda, J., & Singini, T. (2024). Preserving Cultural Heritage: A Community-Centric Approach to Safeguarding the Khulubvi Traditional Temple Malawi. *Heliyon*, 10(18), e37610.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37610>
- Oliveirra, S. L. (2024). The Role of Cultural Festivals in Fostering Social Cohesion in Multicultural Societies in Brazil. *Enigma in Cultural*, 2(1), 90–102.
<https://doi.org/10.61996/cultural.v2i1.67>
- Olugbemi-Gabriel, O., & Ukpi, M. (2022). The signifying culture: An intercultural and qualitative analysis of Tiv and Yoruba folktales for moral instruction and character determination in children. *F1000Research*, 11(455).
<https://doi.org/10.12688/f1000research.75732.1>
- Pals, D. L. (2018). *Seven theories of religion*. IRCiSoD.
- Parra Valcarce, D., & Onieva Mallero, C. (2020). El uso del podcast para la difusión del patrimonio cultural en el entorno hispanoparlante: análisis de las plataformas iVoox y SoundCloud. *Naveg@américa. Revista Electrónica Editada Por La Asociación Española de Americanistas*, 0(24).
<https://doi.org/10.6018/nav.416541>
- Pinto, P. G., & Dumovich, L. (2024). Introduction: Ritual Performance and Religious Identity Reshaping Traditions in Contemporary MENA and its Diasporas. *Anthropology of the Middle East*, 19(1), 1–7.
<https://doi.org/10.3167/ame.2024.190101>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng

- sebagai Media Pembentuk Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*; Vol 7, No 6 (2023) DO - 10.31004/Obsesi.V7i6.4264 . <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4264>
- Pramada, I. G. Y. (2021). Ritual aesthetics of aci sang hyang grodog ceremony in lembongan klungkung village, Bali. *Sembadra*, 3(1), 40–47.
- Prastya, C., Ida Bagus Putrayasa, & I Nyoman Suidiana. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Primamona, D. L. (2020). *Mortar Music Tradition as the Javanese Agrarian Folklore in Magetan, Indonesia*. 21–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.004>
- Puput Lestari, & Khoirul Hadi Al Asy'ari. (2023). the Islamic Values of Mystical Reason in “Kebo-Keboan” Tradition in Banyuwangi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v10i1.8147>
- Qumariyah, S. N., Sriwulandari, Y. A., & Santoso, V. N. (2023). Dinamika Nilai Sastra Tradisional pada Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi Tahun 2015-2022. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 4(01), 194–207. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v4i01.3543>
- Rai, S., Padun, A., & Roy, S. (2024). Revitalising a fading oral culture through innovative animation production: an experiment with Bodo oral narratives. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, ahead-of-p(ahead-of-print)*. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-01-2024-0002>
- Ramadianti, R. P., & Tarmawan, I. (2023). Viewing Mexican Tradition of “Dia De Los Muertos” in The Animation Film “Coco.” *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 6, 996–1004. <https://doi.org/10.34010/icobest.v4i.473>
- Ranscombe, P. (2024). Getting inside the head of Edinburgh Fringe performers. *The Lancet Neurology*, 23(4), 341–342. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(24\)00092-9](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(24)00092-9)
- Rokib, M. (2021). *Negoisasi Islam dan Budaya Lokal pada Terjemahan Seribu Satu Malam*. Mohammad Rokib.
- Royston, R. A., & Ogoti, V. R. (2023). Voicing Afro-Modernity: How Black Atlantic Audiobooks Speak Back. *Journal of African Cultural Studies*, 35(4), 392–407. <https://doi.org/10.1080/13696815.2023.2270429>
- Rukmana, E. N., & Kusnandar, K. (2021). Perkembangan Children’s Literature dalam Folklor di Perpustakaan: Studi Content Analysis. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(2), 77. <https://doi.org/10.20961/jpi.v7i2.51641>
- Saniro, R. K. K., Hawa, A. M., Eros, D., & Pramono, P. (2023). Event Sastra

- Festival Temu Penyair Asia Tenggara II di Padang Panjang sebagai Potensi Pariwisata. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 514–526. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7847>
- Saumantri, T. (2022). Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 32–41. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2577>
- Schweinsberg, S., & Sharpley, R. (2024). Oral tradition, ancient history and religious tourism knowledge. *Tourism Recreation Research*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/02508281.2024.2319564>
- Setiawan, I. (2021). Aransemen Lagu Soleram Oleh Josu Elberdin (Tinjauan Aransemen Paduan Suara). *Repertoar Journal*, 1(2), 302–319. <https://doi.org/10.26740/rj.v1n2.p302-319>
- Sham, D. H. M. (2024). Betwixt and between creativity and heritage: remaking a traditional festival and creating festivals to remake traditions in a historic neighbourhood in Taiwan. *International Journal of Heritage Studies*, 30(2), 242–259. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2289433>
- Sibagariang, M. C., Martini, R., & Marlina, N.-. (2024). No Title. *Journal of Politic and Government Studies; Vol 13, No 2 : Periode Wisuda April 2024*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/43771>
- Sri Maryani. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Dalam Lomba Menulis Esai Fsbbs Universitas Brawijaya 2022. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(02), 15–23. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.1000>
- Sukatman, S., & Wuryaningrum, R. (2024). The origin of the name Kecak dance, sociocultural context, symbolic power, and management challenges of the Indonesian tourism industry in global competition. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 2313868. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313868>
- Sulistiyowati, S. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.22146/bb.45032>
- Sumiyadi, Permadi, T., Yulianeta, & Nurhasanah, E. (2022). Educational Value Deviation in the Movie Adaptation of Malin Kundang Legend. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(3), 60–70. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.3.5>
- Syah, E. F., Anoegrajekti, N., & Nuruddin, N. (2023). SHIFTING IN THE MEANING OF THE DEBUS PERFORMANCE SPELL: THE ISLAMIC IDENTITY OF THE BANTEN COMMUNITY. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 3, 324–336.
- van der Linden, M. (2023). Shadowing the brutality and cruelty of nature: On history and human nature in princess Mononoke. In J. L. Hennessey (Ed.), *History and Speculative Fiction* (pp. 225–244). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-42235-5_12

- Vemireddy, V., & Mallam, S. K. R. (2024). Between resistance and commodification: The art and cultural labor of Telangana 'Dhoom Dham.' *International Journal of Cultural Studies*, 13678779241300344. <https://doi.org/10.1177/13678779241300343>
- Villegas-Muro, A. (2025). *World Digital Library* (D. Baker & L. B. T.-E. of L. Ellis Librarianship, and Information Science (First Edition) (eds.); pp. 323–332). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95689-5.00130-9>
- Wiarti, L. Y., Wibawa, S. C., Sani, F. E., & Andiani, N. D. (2023). COVID-19 vs event tourism: utilizing technology as a solution? *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 169–185. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.10434>
- Xu, Ye. (2022). Impact of cultural proximity on destination image and tourists' perceptions: The case of the Portuguese cultural festival Lusofonia in Macao. *Journal of Vacation Marketing*, 30(1), 45–57. <https://doi.org/10.1177/13567667221117302>
- Yakti, S. W., Sriwana, I. K., & Rumanti, A. A. (2024). System Dynamics Modelling for Tourism Carrying Capacity in Saba Budaya Baduy. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 17–40. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i12024.17-40>
- Yamamoto, H., & Collins, J. R. (2024). How Commercialized Festivals Affect the Transmission of Traditional Religious Rituals: A Case Study of the Gion Matsuri in Kyoto. *Art and Society*, 3(3), 74–84. <https://doi.org/10.56397/as.2024.06.09>
- Zaluchu, S. E. (2024). A Fondrakö text: Cultural religious tradition and social integration of community. *F1000Research*, 12(41), 41. <https://doi.org/10.12688/f1000research.127772.2>
- Zirena-Bejarano, P. P., & Choquecahuana-Valverde, L. G. (2024). Determinants of perceived benefits: cultural recognition, traditions and cultural linkages. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2023-0138>